

BAB IV

PENUTUP

Penelitian ini menggambarkan pengalaman informan yakni pelajar Papua dan orang Jawa dalam melakukan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditemukan deskripsi mengenai faktor-faktor munculnya kecemasan dan ketidakpastian, aspek budaya, aspek sosial dalam proses pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian komunikasi antar budaya, *mindful* dalam komunikasi, serta strategi pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antar budaya. Bab ini menguraikan ringkasan penelitian, implikasi penelitian yang terdiri dari implikasi teoritis, praktis, dan sosial mengenai pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antar budaya kasus pelajar Papua SMA di Semarang, serta menjelaskan hasil yang diperoleh dari penelitian.

4.1. Simpulan

Kedatangan pelajar Papua ke Semarang sudah berlangsung cukup lama, hanya saja setiap tahun selalu kedatangan pelajar baru yang akan menempuh studi di Semarang. Pelajar Papua yang datang ke Semarang menetap di asrama yang lokasinya tidak jauh dari pemukiman warga yang mayoritas adalah orang Jawa. karena hidup berdampingan, pelajar Papua dan orang Jawa selalu terlibat dalam komunikasi. Sebagai pendatang, pelajar Papua berupaya untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang baru serta melakukan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian saat berkomunikasi dengan *host culture*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan genre interpretif dan tradisi fenomenologi dimana menekankan pada pengalaman individu secara sadar dalam memaknai suatu hal. Penelitian ini menggunakan dasar teori Pengurangan Kecemasan dan Ketidakpastian serta teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian (*Anxiety and Uncertainty Management Theory*). Dalam pengambilan data dilakukan wawancara mendalam terhadap informan. Informan merupakan pelajar SMA Papua yang menempuh studi di Semarang serta orang Jawa di sekitar asrama pelajar Papua.

Hasil wawancara yang diperoleh dari informan selanjutnya dideskripsikan secara tekstural dan struktural dan kemudian disusun sintesis makna dari pengalaman tersebut. Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Sebagai pendatang, pelajar Papua akan selalu bertemu dan hidup berdampingan dengan orang Jawa yang tinggal disekitarnya, untuk itu mereka akan selalu berkomunikasi dengan orang Jawa. seperti pada umumnya, jika pertama kali berinteraksi dengan orang baru akan timbul rasa cemas dan tidak pasti karena belum mengenal sebelumnya saat berkomunikasi terlebih dengan orang yang berbeda latar belakang budayanya. Hal tersebut terjadi pada pelajar Papua yang mengalami kecemasan dan ketidakpastian saat berkomunikasi dengan orang Jawa saat pertama kali.
2. Faktor utama penyebab munculnya kecemasan dan ketidakpastian komunikasi antarbudaya yakni perbedaan bahasa di antara kedua budaya. Ada pula faktor lain yang menyebabkan kecemasan dan ketidakpastian muncul pada diri informan saat berkomunikasi yakni rasa minder dari pelajar Papua karena merasa berbeda dengan orang Jawa dan juga ada ketakutan bahwa orang Jawa akan menolak mereka dan tidak sepeham dengan pelajar Papua saat interaksi berlangsung.

3. Pelajar Papua yang datang ke Semarang tidak mencari tahu informasi mengenai lingkungan baru yang akan mereka tinggali. Hal tersebut membuat pengetahuan mereka tentang Jawa pun juga terbatas karena di Papua akses untuk informasi juga terbatas. Para pelajar Papua hanya mengandalkan pengalaman secara langsung untuk dapat menyesuaikan diri di Jawa. Berbeda dengan *host culture* yang berusaha mencari tahu tentang Papua dari referensi ataupun dari informasi orang lain yang lebih berpengalaman, dan informasi tersebut sangat membantu *host culture* dalam berinteraksi dengan pelajar Papua.
4. Pelajar Papua dan juga *host culture* memiliki budaya yang sangat kental. Pelajar Papua sendiri sebagai pendatang masih membawa kebudayaan atau kebiasaan ketika di Papua. Walaupun dari latar belakang budaya yang berbeda, keduanya dapat saling menghargai kebudayaan masing-masing.
5. Ketika menetap di Jawa, Pelajar Papua tidak mengesampingkan hidup bermasyarakat dengan warga sekitar. Mereka sering dilibatkan oleh *host culture* dalam beberapa kegiatan masyarakat dan mampu mengikuti dengan baik. Pelajar Papua juga tidak sungkan untuk menawarkan bantuan ketika warga membutuhkan bantuan. Pihak asrama berusaha untuk membantu para pelajar Papua agar mampu beradaptasi dengan membuat program sosial kemasyarakatan agar mereka dapat terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat dan bersosialisasi dengan *host culture*.
6. Adanya perbedaan budaya antara pelajar Papua dan Jawa membuat kedua belah pihak saling bertoleransi dalam hidup berdampingan. Pelajar Papua berusaha untuk menerima seluruh informasi yang baru bagi mereka. Pelajar Papua dan *host culture* saling

memahami perbedaan yang ada dan berusaha untuk saling membantu ketika membutuhkan.

7. Pertama kali berinteraksi, pelajar Papua dan *host culture* mengalami kendala yakni kendala bahasa. Kecemasan dan ketidakpastian muncul karena perbedaan bahasa dan faktor lainnya. Pelajar Papua mengatasi rasa cemas dan tidak pasti tersebut menggunakan strategi pasif dimana mereka berusaha untuk melihat situasi di lingkungan yang baru secara langsung dan banyak belajar dari apa yang telah mereka amati agar mampu memahami situasi dan bagaimana cara dari *host culture* berkomunikasi dengan mereka. Pelajar Papua menerima saat berkomunikasi dengan *host culture* namun cenderung pasif, tetapi mereka sangat membuka diri untuk menerima informasi baru ketika berinteraksi dengan *host culture*. Mereka hanya akan bertanya ketika ada pesan yang tidak mereka pahami. Dari sisi *host culture* juga mencoba untuk membuka diri agar dapat lebih dekat dengan pelajar Papua, *host culture* mengupayakan cara supaya pelajar Papua merasa dekat dengan mereka sehingga pelajar Papua tidak lagi merasa minder saat berinteraksi dengan *host culture*.

4.2. Implikasi

4.2.1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penelitian komunikasi dalam mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan Teori Pengurangan Kecemasan dan Ketidakpastian dan Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian yang dikemukakan oleh Gudykunst. Dalam teori tersebut menekankan bagaimana rasa cemas dan tidak pasti dalam komunikasi dapat muncul dan strategi yang dilakukan dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian komunikasi antar

budaya yang berlangsung ketika berinteraksi. Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dilakukan agar pendatang dan *host culture* dapat berkomunikasi secara efektif dan terjalin kedekatan juga penyesuaian terhadap budaya baru sehingga pada akhirnya pendatang mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan dan budaya yang baru.

4.2.2. Implikasi Praktis

Penelitian ini dapat menjelaskan pengalaman pelajar Papua dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian saat berkomunikasi dengan *host culture* yang merupakan orang Jawa beserta strategi dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian komunikasi antar budaya yang muncul sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan komunikasi yang terjalin menjadi efektif di antara kedua budaya.

4.2.3. Implikasi Sosial

Pengalaman informan dalam penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat terutama bagi mereka yang akan merantau dari kampung halaman dan menetap di lingkungan baru dengan budaya yang berbeda. Dari pengalaman para informan diharapkan masyarakat dapat memahami bagaimana cara mengelola rasa cemas dan tidak pasti ketika berkomunikasi antar budaya yang selalu terjadi saat pertama kali berinteraksi dan bagaimana mampu menyesuaikan di lingkungan yang baru.

4.3. Hasil

Dalam interaksi antarbudaya antara pelajar Papua dengan *host culture* muncul faktor penyebab kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi yakni adanya perbedaan bahasa, stereotip yang melekat terhadap masing-masing budaya, rasa minder, dan kurangnya informasi terkait lingkungan baru dimana pelajar Papua menetap. Faktor penyebab kecemasan dan ketidakpastian

tersebut diminimalisir dengan mengelola kecemasan dan ketidakpastian komunikasi. Pelajar Papua menggunakan strategi pasif, dimana mereka harus membuka diri terhadap informasi baru yang didapat dari *host culture* saat berkomunikasi, kesadaran dalam melakukan komunikasi antarbudaya juga membantu pelajar Papua dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang muncul saat berinteraksi dengan *host culture* sehingga tercipta komunikasi yang efektif diantara keduanya. Walaupun komunikasi yang terjalin dapat efektif, *host culture* melihat bahwa pelajar Papua masih mengalami kesulitan dalam berbaur dengan *host culture*.